

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Semakin laju perkembangan teknologi serta informasi mendorong masyarakat terintegrasi ke dalam satu sistem dunia mengglobal dan universal yang sering di sebut-sebut sebagai fenomena globalisasi. Sistem yang terglobal tersebut meliputi seluruh aspek kehidupan manusia : ekonomi, politik, sosial, budaya, teknologi dan informasi. Perubahan dalam masyarakat pada seluruh aspek kehidupan sudah tidak dapat terelakan lagi. Perubahan yang terjadi didasari memberikan kemajuan yang sangat pesat di berbagai sektor. Salah satunya, penemuan dalam bidang teknologi menjadikan dunia semakin mudah untuk dijangkau oleh siapapun, di mana pun dan kapan pun. Informasi menjadi kebutuhan yang penting dalam masa ini. Informasi dapat segera diakses melalui internet ataupun pemberitaan di berbagai media massa. Teknologi informasi telah membawa kita pada apa yang disebut *McLuhan* –“*global village*” (Hikmat Budiman,2002: 58).

Namun seiring terjadinya globalisasi serta kemajuan teknologi dan informasi tidak dipungkiri turut serta mengubah perilaku sosial di kalangan generasi muda dan persepsi individu terhadap nilai dari luar. Nilai- nilai peradaban barat dengan cepat menyebar ke negara-negara berkembang.

bentuk ketegangan dan kemelut yang terjadi akibat penetrasi media adalah hancurnya nilai-nilai tradisional dan merembesnya nilai-nilai modernitas yang destruktif. Media informasi yang mutakhir sarat dengan pesan-pesan yang mendorong bahan seksual (*sexual permissive*), perilaku agresif (*aggressiveness*), konsumerisme dan sekularisme (Jalaludin dalam Idi Subandi Ibrahim, 1997:39).

Bahkan perkembangan teknologi mengakibatkan semakin terbukanya arus informasi yang mengandung seks di tengah-tengah masyarakat (misalnya banyak film atau talkshow yang membicarakan tentang seks di media baik cetak ataupun elektronik) serta kemudahan dalam mengaksesnya (seperti melalui *website* di internet, VCD *blue film*, *handphone* dan lain-lain. Seks menjadi bagian yang penting dan selalu diadopsi oleh teknologi baru (Brooks dalam Goldberg, 2004). Akibatnya remaja mendapatkan informasi seksualitas lebih dini dari generasi sebelumnya, seperti yang diungkapkan oleh psikolog *Elizabeth Hurlock* (2000:135).

“anak – anak masa kini tidak luput dari banjir seks di media massa, semua banjir seks di media massa. Semua bentuk media massa, misalnya Komik, film, televisi, dan surat kabar, menyuguhkan gambar serta informasi tentang seks yang meningkatkan minat anak. Pertunjukan film yang dan televisi yang “Untuk Tujuh belas tahun ke atas” atau hanya di bawah bimbingan orang tua” makin memperbesar minat anak terhadap seks”.

Menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi diperlukan adanya sumber daya manusia yang berkualitas. Remaja merupakan bagian dari sumber daya manusia serta masa depan bangsa. Sebagai generasi penerus bangsa, remaja akan berperan penting dalam melanjutkan pembangunan bangsa Indonesia serta mempunyai andil besar dalam menentukan

nasib bangsa. Remaja diharapkan memiliki moral dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Jumlah remaja sangat besar merupakan potensi sumber daya manusia yang sangat berharga apabila dapat dibina dengan baik. Sebaliknya potensi yang besar tersebut apabila tidak dibina dengan baik, akan menimbulkan berbagai persoalan serius seperti yang terjadi saat ini. Persoalan tersebut antara lain penyalahgunaan narkotika, kenakalan remaja, dan termasuk persoalan yang berkaitan dengan aktivitas seksual, seperti seperti pelecehan dan kekerasan seksual, hubungan seksual pra nikah, KTD (Kehamilan Tidak Dikehendaki), aborsi, pernikahan di usia muda, PMS (Penyakit Menular Seksual) termasuk HIV/AIDS serta permasalahan sosial lainnya yang sangat berpengaruh terhadap kesiapan remaja untuk menyongsong masa depan.

Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan dari masa kanak-kanak menuju ke arah kedewasaan. Di samping remaja adalah manusia yang sedang berkembang secara fisik dan psikologis (emosi). Dalam keadaan seperti itu berkembang pula fungsi-fungsi hormonal dalam tubuh remaja. Umumnya proses kematangan fisik lebih cepat terjadi dari pada proses kematangan psikologis. Melihat masa remaja sangat potensial dan dapat berkembang ke arah positif maupun negatif maka intervensi edukatif dalam bentuk pendidikan, bimbingan, maupun pendampingan sangat diperlukan untuk mengarahkan potensi remaja tersebut agar berkembang dengan baik, ke arah positif dan produktif. Sehubungan dengan ini, masalah seks remaja sesungguhnya merupakan masalah yang sangat penting dan harus segera diantisipasi.

Menurut survei yang dilakukan Annisa *Foundation* pada Juli-Desember 2006 tentang perilaku seks pelajar SMP dan SMA (swastadan negeri) di kawasan Cianjur-Cipanas Jawa Barat yang melibatkan sekitar 412 responden itu, menemukan data bahwah responden yang belum pernah melakukan kegiatan seks berpasangan hanya 18,3 persen. Sementara lebih dari 60 persen telah melakukan kegiatan seks berpasangan. Sedangkan di Jakarta, Rita Damayanti dari Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia (FKM UI), Depok, Jawa Barat baru-baru ini melakukan penelitian terhadap 8.941 pelajar dari 119 SMA dan yang sederajat di Jakarta. Hasilnya, perilaku seks pranikah itu cenderung dilakukan karena pengaruh teman sebaya yang negatif. Apalagi bila remaja itu bertumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang kurang sensitif terhadap remaja. Selain itu, lingkungan negatif juga akan membentuk remaja yang tidak punya proteksi terhadap perilaku orang-orang di sekelilingnya. (<http://www.bkkbn.go.id/Webs/DetailRubrik.php?MyID=519> diakses tanggal 29 Mai 2016 jam 15.02).

Mengenai fenomena seks pranikah di SMK Jakarta Raya 3 bogor sendirihal tersebut pernah terjadi, terbukti dengan adanya kejadian siswa yang hamil di luar nikah. Secara umum seks pra nikah di SMK Jakarta Raya 3 Bogor tidak sering terjadi. Namun apabila fenomena di atas berlangsung terus tanpa terkendali, maka akan membawa dampak sosial dan psikologis yang luas. Kebutuhan untuk dapat memahami seks dengan baik dan benar merupakan petunjuk bahwa pendidikan seks memang sangat diperlukan. Pendidikan seks diperlukan untuk menjembatani antara rasa keingintahuan remaja tentang hal itu dan berbagai tawaran informasi yang vulgar, dengan cara pemberian informasi tentang seksualitas yang benar, jujur, lengkap, yang disesuaikan dengan kematangan usianya. Berbicara tentang pendidikan seks tentunya tidak akan terlepas dengan pemahaman seseorang terhadap apa dan bagaimana pendidikan seks itu sendiri. Perbedaan pemahaman tentang pendidikan seks ini tergantung

pada bagaimana sudut pandang yang mereka gunakan dalam memberikan definisi tersebut. Pendidikan seks sebenarnya berarti pendidikan seksualitas,yaitu suatu pendidikan mengenai seksualitas dalam arti luas. Seksualitas meliputi berbagai aspek yang berkaitan dengan seks, yaitu aspek biologis, orientasi, dan moral serta perilakunya.

(<http://kesehatan.kompas.com/read/xml/2008/03/10/17342624/pendidikan.seks.un>
tuk.anak.segera.berikan. diakses tanggal 29 Mai 2016 jam 17.08 WIB).

Pendidikan seks bukanlah berarti belajar tentang bagaimanaberhubungan seksual, seperti yang dianggap banyakorang sehingga bentuk pendidikan ini seolah dilarang karena dianggap biasberekses burukpada remaja. Pendidikan seks merupakan sebuah diskusi yang realistik, jujur, dan terbuka bukan merupakan dikte moral belaka. Dalam pendidikan seks diberikan pengetahuan yang faktual, menempatkan seks pada perspektif yang tepat, berhubungan dengan self-esteem (rasa penghargaan terhadap diri), penanaman rasa percaya diri dan difokuskan pada peningkatan kemampuan dalam mengambilkeputusan.

Pendidikan seks penting bagi remaja agar mereka mendapatkan informasi yang benar dan akurat mengenai masalah seksual dan kesehatan reproduksi. Pendidikan seks untuk remaja bertujuan melindungi remaja dari berbagai akibat buruk karena persepsi dan perilaku seksual yang keliru. Melalui pendidikan seks remajadiharapkandapat menempatkan seks pada porsi yang tepatbahkan tidak berlebihan dalam menafsirkan arti seks serta mencoba mengubah anggapan negatif tentang seks.Rendahnya pemahaman tentang pendidikan seks dikarenakan masih banyaknya anggapan keliru mengenai pendidikan seks.Bertolakdari latar

belakang, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Remaja Mengenai Pendidikan Seks” (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Pelajar SMK Jakarta Raya 3 Bogor).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi remaja terhadap pendidikan seks?
2. Apa saja sumber yang digunakan oleh remaja untuk memperoleh pendidikan seks?
3. Pengetahuan apa yang banyak dibutuhkan oleh remaja melalui sumber-sumber tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.3.1 Tujuan Umum :

- a. Untuk mengetahui persepsi remaja terhadap pendidikan seks.

1.3.2 Tujuan khusus :

- a. Untuk mengetahui sumber yang digunakan oleh remaja untuk memperoleh pendidikan seks.

- b. Untuk mengetahui pengetahuan yang banyak dibutuhkan oleh remaja melalui sumber-sumber tersebut

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis
 1. Memberikan sumbangan teoritis terutama mengenai masalah pendidikan dan seksualitas.
 2. Sebagai bahan masukan untuk melakukan penelitian sejenis yaitu tentang persepsi.
- b. Manfaat Praktis
 1. Menambah dan meningkatkan wawasan serta pengetahuan tentang pendidikan seks.
 2. Mengetahui persepsi pendidikan seks bagi remaja.
 3. Memahami persoalan seks pada remaja